

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa dapat menjalin hubungan yang baik, dan dapat pula merusak hubungan diantaranya adalah hubungan sosial dapat terlihat dalam aktifitas jual beli dipasar. Keharmonisan penjual dan pembeli mampu menghasilkan kerjasama yang dapat menguatkan hubungan-hubungan sosial. Sebaliknya, para pelaku pasar dapat memutuskan hubungan yang telah terjalin baik. Seperti komunikasi yang terjadi antara penjual dan pembeli ketika melakukan tawar menawar jarang sekali yang berjalan lancar dan interaksi keduanya kadang juga dapat menyinggung perasaan. Misal, ketika pembeli menawarkan harga terlalu rendah dan penjual tidak terima lalu penjual mengatakan “ kalau ada uang kesini lagi ya” dari perkataan tersebut telah menyakiti pembeli. Tentunya hal ini dari segi kesantunan tidak baik, karena penjual sudah menyinggung perasaan pembeli.

Bahasa merupakan cerminana setiap individu. Setiap manusia ada yang memiliki keperibadian baik dan buruk. Bahasa yang benar adalah bahasa yang dipakai sesuai kaidah yang berlaku yaitu kesantunan. Tata cara bahasa orang Jawa berbeda dengan tata cara orang Batak meskipun mereka sama-sama menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan

bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang akan berpengaruh pada pola berbahasanya.

Senada dengan pendapat Rama (2011:3), “Di dalam percakapan, ada kaidah-kaidah yang harus ditaati oleh pembicara agar percakapan dapat berjalan lancar. Salah satu kaidah yang mengatur cara berbicara yang baik adalah prinsip kesantunan. Prinsip-prinsip kesantunan belum sepenuhnya terpenuhi. Masih banyak masyarakat pasar yang belum menerapkan kesantunan berbahasa ini. Karena didalam komunikasi penutur dan pendengar tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, juga harus menjaga keharmonisan hubungan.

Agar semua dapat terjaga untuk itu setiap peserta baik penjual maupun pembeli harus saling menjaga muka. Selaras dengan pandangan Brown dan Levinson (Nadar 2009:35).” Bahwa sejumlah tindakan dapat sekaligus melanggar muka positif maupun muka negatif lawan tutur”. Keseluruhan yang terjadi dipasar ada banyak tindakan penolakan yang mungkin dapat mengancam muka positif dan muka negatif lawan tutur. Jadi, setiap peserta yang berperan di dalamnya mempunyai kewajiban ganda, yaitu menjaga muka sendiri serta memelihara muka peserta yang lain agar tidak ada muka yang jatuh atau saling menjaga muka agar tidak ada yang tersinggung. Lain halnya dengan pembeli yang sudah mengenal sang penjual pasti mereka akan saling menjaga, dan tuturan yang mereka hasilkan terdengar santun dan juga akrab. Akan berbeda dengan tuturan yang dihasilkan pembeli yang belum mengenal sang penjual.

Di lingkungan pasar bahasa yang digunakan masyarakat sangat beragam dari bentuk ataupun wujudnya. Sudjalil (2010:67), “Menjelaskan bahwa wujud pada transaksi jual beli merupakan bentuk penggunaan tataran linguistik yang memiliki ciri khas”. Masyarakat memiliki bahasa yang berbeda dan setiap bahasa dapat dikategorikan santun bila masyarakatnya mampu memilih bahasa mana yang baik, tentu hal ini berkaitan dengan ilmu pragmatik yang mengkaji tentang penggunaan bahasa manusia dan ujaran berdasarkan konteks (situasi). Menurut (Aslinda dan Leni Safyahya, 2007:13), “Lingkungan sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa di antaranya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin”. Untuk itu setiap ujaran yang muncul tidak terlepas dari situasi sosial masyarakatnya sendiri. Demikian juga halnya antara penjual dan pembeli tentunya latar belakang sosial akan mempengaruhi bahasa yang digunakan untuk memperoleh harga yang sesuai menurut pembeli serta menggunakan bagi penjual. Permasalahannya bagaimana wujud bahasa yang digunakan oleh keduanya di lingkungan Pasar.

Mengapa masyarakat Sunggal dapat dikaitkan sebagai masyarakat multi kultural karena memiliki beragam suku yaitu China, India, Batak dan lain-lain. Penjual nya asli warga Sunggal dan sekitarnya. Interaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli akan membawa pengaruh, beda pembeli tentu berbeda bahasa yang digunakan, perbedaan itu akan mempengaruhi bahasa dan pecakapan keduanya memiliki bahasa tersendiri. Begitu juga

tuturan-tuturan para penjual masih terdengar kurang santun. Oleh sebab itu, tempat ini yang akan menjadi fokus penelitian.

Menurut Rahmatia (2008:2), “Percakapan antara penjual dan pembeli yang membicarakan satu topik, yaitu tawar menawar harga barang yang terdapat variasi penolakan penjual. Percakapan di pasar sangat bervariasi ketika sedang melakukan penawaran”. Seperti percakapan yang terjadi dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Pekan Sunggal karena ragamnya bahasa maka semakin tidak terlihat kesantunan berbahasa di pasar ini. faktanya tidak hanya dari bahasanya tetapi dari sifat sapaan senyuman pada pasar tersebut. Pasar ini buka setiap hari dari pagi sampai siang hari, dengan ruang lingkup yang sangat kecil.

Keadaan pasar ini nyaman dan ramai adanya pasar ini sangat membantu, sebab letak dan keberadaannya yang sangat dekat dengan rumah warga setempat dan di persimpangan jalan. Pasar tersebut letaknya di jalan Sunggal atau sering disebut dengan simpang Sunggal, karena terletak di persimpangan jalan Sunggal. Barang yang dijual dipasar ini berupa pakaian, sayuran, buah-buahan, kosmetik, gula dan berbagai kebutuhan pokok yang lain. Salah satu hal yang menarik diamati dari interaksi yang terjadi di pasar adalah tindak tutur (speech act) antara kedua pihak yaitu penjual dengan pembeli dan penjual dengan penjual, yang terkait dengan kesantunan. Untuk itu penulis ingin mengetahui bagaimana kesantunan pada masyarakat pasar. Melihat fenomena kebahasaan tersebut yang terjadi dalam kehidupan. Penulis ingin menjadikan permasalahan ini

menjadi satu penelitian. Berdasarkan uraian dan data diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu penelitian.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Wujud bahasa yang digunakan penjual dan pembeli saat tawar menawar di Pasar Sunggal.
2. Strategi kesantunan berbahasa apa saja yang muncul dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Sunggal.
3. Pemakaian wujud kesantunan berbahasa di Pasar Sunggal
4. Bahasa dapat menjalin hubungan yang baik dan dapat merusak hubungan diantaranya hubungan sosial.

B. Pembatasan Masalah

Batasan masalah akan di fokuskan pada wujudnya yaitu pemakaian wujud kesantunan berbahasa memakai kesantunan pragmatik imperatif. Adapun yang dianalisis meliputi : permintaan, ajakan, mengizinkan, larangan, permohonan, suruhan.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan penjual dan pembeli saat tawar menawar di Pasar Sunggal ?
2. Strategi kesantunan berbahasa apa yang terjadi didalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Sunggal?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui wujud bahasa yang digunakan penjual dan pembeli saat tawar menawar di Pasar Sunggal.
2. Mendeskripsikan Strategi kesantunan berbahasa apa yang muncul dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Sunggal.

E. Manfaat Penelitian.

1. Secara teoritis
 - a. Dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana wujud kesantunan berbahasa di pasar.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan parapembaca ataupun mahasiswa untuk memahami bidang pragmatik, khususnya mengenai kesantunan berbahasa. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai

acuan dalam penelitian – penelitian bidang bahasa, khususnya pragmatik

2. Manfaat praktis.

- a. Memberikan sumbangan sebagai bahan kajian penelitian lain yang bermaksud mengadakan penelitian yang sama yaitu kesantunan berbahasa di pasar.
- b. Bagi penulis dan pembaca gunakan bahasa yang sopan sebab sebagai acuan untuk menghormati seseorang yang diajak berbicara.

